

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kreativitas Guru

a. Definisi Kreativitas Guru

Kreativitas berasal dari kata kreatif, yang berarti berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.¹ Selain menghasilkan temuan baru, suatu produk kreatif juga harus dapat dipertahankan, berguna dan memuaskan bagi orang lain.

Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sejatinya, kreativitas bermula dari cara berpikir kreatif. Secara umum kreativitas dapat diartikan sebagai pola berpikir atau ide yang timbul secara spontan dan imajinatif, yang mencirikan hasil artistik, penemuan ilmiah, dan penciptaan secara mekanik.² Kreativitas merupakan sebuah ide yang dapat menghasilkan temuan baru yang benar-benar ditemukan sendiri oleh seorang yang kreatif ataupun hasil pengembangan sebuah karya dari orang lain yang dimodif sesuai kemampuan berpikir manusia itu sendiri.

Adapun definisi kreativitas menurut Guilford dalam Ngainun, bahwa kreativitas ialah kemampuan berfikir *divergen* (menyebar, tidak searah sebagai lawan dari *konvergen*, terpusat) untuk menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan, yang sama benarnya.³ Dari ungkapan tersebut, kreativitas dimaksudkan sebagai sebuah pemikiran yang luas dan menyebar sehingga dapat menemukan bermacam-macam solusi dari suatu masalah yang sama-sama benarnya.

¹ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 45.

² Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas & Prestasi Guru*, 10-11.

³ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 133.

Terlepas dari variasi yang ada, kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu hasil karya atau ide-ide yang baru. Bukan hanya dari proses berpikir yang disengaja, tapi juga suatu anugerah dari Yang Kuasa kepada siapa saja yang dikendaki. Maka dari itu kreativitas merupakan potensi yang bersifat alamiah pada semua manusia, yang oleh ahli agama disebut sebagai fitrah, yaitu potensi yang bersifat suci, positif dan siap berkembang mencapai puncaknya.

Teori tentang kreativitas,⁴ menyebutkan bahwa salah satu cara mengembangkan kreativitas adalah dengan strategi 4-P. P yang pertama yaitu *pribadi*. Kreativitas disini dikaitkan dengan ciri-ciri yang bersifat *aptitude* atau kognitif (berkaitan dengan kemampuan berpikir) seperti: kelancaran, keluwesan, keunikan dan kemampuan elaborasi, serta ciri-ciri yang bersifat *non-aptitude* atau afektif (berkaitan dengan sikap dan perasaan) seperti: rasa ingin tahu, ingin mencoba hal-hal baru, berani menghadapi resiko, tidak takut salah, keras kepala, dan sebagainya.

P yang kedua adalah *pendorong*. Pendorong yang bersifat internal adalah pendorong dari dalam diri individu, yaitu hasrat dan motivasi yang kuat pada diri kita. Pendorong yang bersifat eksternal adalah pendorong dari luar diri individu, seperti: diperolehnya aneka macam pengalaman yang kaya, lingkungan yang cenderung menghargai berbagai gagasan unik dari sang anak, tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang sikap kreatif, dan sebagainya.

Adapun P yang ketiga adalah *proses*. Pada tahap ini menekankan kegiatan bersibuk diri secara kreatif. Artinya, aktivitas lebih ditinjau dari aspek kegiatan 'bermain' dengan gagasan-gagasan dalam pikiran tanpa terlalu menekankan pada apa yang dihasilkan oleh proses tersebut. Keasyikan yang

⁴ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, 138.

timbul akibat dari keterlibatannya dengan aktivitas yang penuh dengan tantangan itulah yang lebih mendapatkan porsi utama.

Terakhir adalah P yang keempat, yaitu *produk*. Disini kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta dan menghasilkan produk-produk baru. Pengertian baru disini tidak berarti harus selalu baru sama sekali, namun bisa pula merupakan suatu kombinasi atau gabungan dari beberapa hal yang sebelumnya sudah pernah ada. Bagi seorang yang memiliki ciri pribadi yang kreatif, mereka senantiasa berusaha untuk memperoleh suatu pendorong dalam mengembangkan kreativitasnya secara optimal, melalui suatu proses kreatif yang aman dan bebas secara psikologis. Kondisi semacam inilah yang akan memungkinkan lahirnya produk-produk kreatif yang bermakna.

Kreativitas memang bukan suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Namun kreativitas harus terus diusahakan dan diciptakan secara terus menerus. Dengan memperhatikan teori pengembangan 4-P tersebut, seorang guru dapat berusaha dan berpikir secara serius dan membangun iklim yang kreatif sehingga anak didiknya akan terinspirasi untuk menirunya.

Dalam pembelajaran, guru merupakan aktor utama. Kata Ki Hajar Dewantara dalam Agus Wibowo, guru itu *di gugu* dan *di tiru*. Itu artinya, segala tindak tanduknya akan senantiasa menjadi panutan bagi anak didik maupun orang-orang disekelilingnya.⁵ Selain memiliki pemikiran yang kreatif dalam mengajar guru juga harus tampil sebagai teladan. Tingkah laku guru harus mencerminkan kebaikan, sementara kata-katanya jauh dari hal-hal yang sia-sia, kotor, apalagi jorok.

Menurut UU RI No. 20, pembelajaran adalah “proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber

⁵ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, 55.

belajar pada suatu lingkungan belajar”.⁶ Guru sebagai pendidik bertanggung jawab dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada siswanya dan menanamkan nilai-nilai dasar dan bekal serta nilai-nilai kehidupan yang diharapkan bisa terwariskan kepada generasi penerus seperti agama, pandangan hidup, budi pekerti, sopan santun, praktek-penerapan ilmu dalam kehidupan dan sebagainya.

Menurut Piet A. Sahertian dalam Ngainun Naim, konsep pendidikan tradisional islam memposisikan guru sebagai orang terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang *‘alim, wara’, shalih*, dan sebagai *uswah* sehingga guru dituntut juga beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai seorang guru, ia juga dianggap bertanggung jawab kepada para siswanya, tidak saja ketika dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga ketika proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai di akhirat.⁷

Menurut M. Athiyah dalam Sholeh menjelaskan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru adalah:⁸

- 1) Bersikap zuhud, dan mengajar hanya mencari keridhaan Allah.
- 2) Bersih atau suci dalam arti bersih jasmani dan anggota badannya, jauh dari dosa, suci jiwanya, bebas dari dosa besar, riya, hasad, permusuhan, perselisihan dan sifat tercela lainnya.
- 3) Ikhlas dalam bekerja dalam arti mengamalkan apa yang diucapkan, selaras antara perbuatan dan ucapan, tidak merasa malu untuk mengatakan “saya tidak tahu” jika ia tidak tahu, merasa butuh untuk menambah ilmu dan tidak segan-segan untuk menggali ilmu dari peserta didiknya.

⁶Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasan*, Jakarta: Cemerlang, 2003.

⁷Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, 5.

⁸Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, 25.

- 4) Pemaaf, yakni pemaaf terhadap peserta didik, mampu menahan diri, menahan amarah, lapang dada, sabar dan tidak mudah marah karena sebab-sebab sepele.
- 5) Menjaga harga diri dan kehormatan.
- 6) Mencintai peserta didik sebagaimana cintanya kepada anak sendiri dan memikirkan keadaan mereka sebagaimana anaknya sendiri.
- 7) Memahami tabiat, minat, kebiasaan, perasaan dan kemampuan peserta didik dan,
- 8) Menguasai bidang yang diajarkan serta senantiasa mendalaminya agar pengajarannya tidak dangkal.

Jadi dapat dipahami bahwa guru harus memiliki beberapa kompetensi dan perilaku yang menjadi profil bagi dirinya terutama sebagai Guru Pendidikan Agama Islam yang diharapkan agar dapat menjalankan tugas kependidikannya dan berhasil secara optimal.

Ada beberapa julukan yang diberikan kepada sosok guru. Salah satu yang paling terkenal adalah “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Julukan ini mengindikasikan betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan guru sehingga guru disebut sebagai pahlawan. Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa.⁹ Guru rela meluangkan banyak waktunya hanya untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada siapapun. Selain itu, dalam menyampaikan pelajaran dan mampu membuat orang lain faham akan ilmu yang disampaikan membutuhkan kreativitas dalam mengolah materi dan menerapkannya dengan metode ataupun cara yang tepat serta keseriusan dalam proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai dengan

⁹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, 1.

maksimal. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Luqman ayat 16:¹⁰

يَبْنِيَّ إِنهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي

السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ حَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya : (Luqman berkata): “Wahai anakku, sungguh jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau dilangit atau di bumi, niscaya Allah SWT akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Teliti.”

Dapat dipahami, dalam arti Q.S Luqman ayat 16 terdapat kata “Hai, anakku” menandakan bahwa dalam menyampaikan atau mentransfer ilmu itu harus dengan cara lemah lembut, sehingga anak-anak dalam menerima ilmu akan timbul rasa nyaman dan senang sehingga mudah untuk memahami ilmu yang disampaikan seorang pendidik.

Selanjutnya, dalam menciptakan kreativitas pada suatu pembelajaran mempunyai tahap-tahap tertentu maka Walls mengemukakan empat tahap proses kreatif, yaitu:¹¹

1) Fase Persiapan (*preparation*)

Fase persiapan adalah ketika individu mengumpulkan informasi atau data untuk memecahkan suatu masalah. Ia mencoba memikirkan berbagai kemungkinan pemecahan terhadap masalah yang dihadapinya.

2) Fase Pematangan (*incubation*)

Fase ini ditandai dengan suatu usaha yang santai, melepaskan topik atau permasalahannya dari kesadaran atau perhatiannya selama beberapa menit hingga berbulan-bulan dan tampak sedikit kegiatan (tidak aktif). Akan tetapi, pada akhir fase ini tampak adanya

¹⁰ Al-Fatih, *Mushaf Al-Quran Tafsir Per Kata Kode Arab*, (Jakarta: PT Insan Media Pustaka, 2012), 412.

¹¹ Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas & Prestasi Guru*, 35-38.

kemajuan timbulnya suatu wawasan atau pemahaman (*insight*) baru. Pada fase pematangan, proses pemecahan masalah “dierami” dalam alam pra-sadar. Individu seakan-akan melupakannya. Fase pematangan biasanya dapat berlangsung lama (berhari-hari atau bahkan bertahun-tahun) atau sebentar (beberapa menit atau beberapa jam), sampai timbul inspirasi atau gagasan memecahkan masalah. Fase ini disebut iluminasi, yaitu gagasan yang muncul untuk memecahkan masalah.

3) Fase Inspirasi (*inspiration*)

Aspek proses kreatif yang paling penting, yang merupakan puncak dua fase yang pertama ialah inspirasi. Inspirasi merupakan ide atau citra yang memberikan model untuk produk kreatif.

4) Fase pengetesan (*verification*)

Pada fase pengetesan atau verifikasi, gagasan yang muncul tersebut dievaluasi secara kritis dan dihadapkan pada realita. Bagi orang dengan inspirasi penuh, fase verifikasi ini ditandai dengan ekspresi *insight* atau citra. Bagi orang dengan inspirasi sebagian, fase verifikasi ini ditandai dengan elaborasi atau kerja keras, ditambah dengan evaluasi dan revisi secara kontinu.

b. Ciri-Ciri Kreativitas

Manusia kreatif, apabila dibandingkan dengan manusia biasa, menunjukkan ciri-ciri yang berbeda dalam motivasi, intelektual, dan kepribadian. Berdasarkan analisis faktor, Guilord dalam Guntur Talajan, menemukan bahwa ada lima sifat yang menjadi ciri kemampuan berpikir kreatif, yaitu:¹²

- 1) Kelancaran (*fluency*), kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan.

¹² Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas & Prestasi Guru*, 12.

- 2) Keluwesan (*flexibility*), kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan dan pendekatan terhadap masalah.
- 3) Keaslian (*originality*), kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli, otentik, tidak klise.
- 4) Penguraian (*elaboration*), kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara terinci.
- 5) Perumusan kembali (*redefinition*), kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda dengan apa yang sudah diketahui oleh banyak orang.

Barron dalam Guntur Talajan, mengungkapkan hasil studinya bahwa individu yang kreatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹³

- 1) Lebih menunjukkan sikap dewasa secara emosional dan peka dalam menangkap masalah dari suatu situasi.
- 2) Dapat memenuhi kebutuhannya sendiri..
- 3) Tidak tergantung pada orang lain dan percaya pada diri sendiri.
- 4) Mampu menguasai dirinya sendiri.
- 5) Penuh keberanian yang bermakna, dan
- 6) Panjang akal.

Torrance dalam Guntur Talajan, menyatakan bahwa individu yang kreatif memiliki:¹⁴

- 1) Kesadaran atas diri sendiri.
- 2) Insaf diri yang positif.
- 3) Kesanggupan menguasai diri sendiri.
- 4) Rasa humor yang tinggi.
- 5) Kemampuan memberikan tanggapan yang berani dan unik.

Dari pendapat yang dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki jiwa kreatif dalam dirinya memiliki cara pandang, sikap dan tingkah laku yang berbeda dengan

¹³ Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas & Prestasi Guru*, 26-27.

¹⁴ Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas & Prestasi Guru*, 27.

orang yang biasa dalam menangani sebuah permasalahan yang ada.

c. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas Guru**

Kreativitas muncul karena beberapa faktor, internal dan eksternal. Diantara faktor-faktor internal yang mempengaruhi kreativitas menurut Utami Munandar dalam Ngainun Naim, terdiri atas aspek kognitif dan aspek kepribadian.¹⁵ Aspek kognitif terdiri dari kecerdaan (intelegensi) dan pemerdayaan bahan berpikir, berupa pengalaman dan keterampilan, sedangkan aspek kepribadian terdiri dari rasa ingin tahu, harga diri dan kepercayaan diri, sifat mandiri, berani mengambil resiko dan asertif. Asertivitas adalah suatu sikap yang bercirikan kepercayaan diri, kebebasan berekspresi secara jujur, tegas dan terbuka, dan berani bertanggung jawab.¹⁶

Sedangkan faktor eksternal yang juga mempengaruhi kreativitas adalah lingkungan. Faktor lingkungan yang terpenting adalah lingkungan yang memberikan dukungan atas kebebasan bagi individu dan menghargai kreativitas. Lingkungan yang tidak mendukung upaya mengekspresikan potensi dan kebebasan individu bukan saja akhirnya akan mengurangi daya kreatif itu, bahkan untuk jangka waktu yang lama akan membunuhnya.

d. **Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran**

Kreativitas dalam pembelajaran sangat penting artinya untuk menumbuh-kembangkan potensi yang dimiliki oleh anak didik. Guru memang harus kreatif, profesional, dan menyenangkan dengan memposisikan diri sebagai;¹⁷

- 1) Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya,
- 2) Teman, tempat mengadu dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik,

¹⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, 133.

¹⁶ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, 134.

¹⁷ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, 143

- 3) Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya,
- 4) Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya,
- 5) Memupuk rasa percaya diri, berani, dan bertanggung jawab,
- 6) Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar,
- 7) Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar-peserta didik, orang lain, dan lingkungannya,
- 8) Mengembangkan kreativitas, dan
- 9) Menjadi pembantu jika diperlukan.

Salah satu yang penting dan layak untuk dikembangkan oleh seorang guru inspiratif untuk mendukung pengembangan kreativitas adalah memotivasi siswanya untuk banyak mengembangkan tradisi membaca dan menulis. Dengan membaca dan menulis seseorang akan memiliki pengetahuan luas, mampu menstruktur idenya, dan menularkan gagasannya pada khalayak luas.¹⁸

Untuk menjadi kreatif, guru tidak usah menjadi seorang yang jenius. Beberapa hal yang diperlukan untuk mengembangkan kreativitas antara lain adalah berikut ini.¹⁹

- 1) Menggunakan imajinasi secara lebih intensif.
- 2) Membiarkan pikiran secara leluasa dan bebas sehingga kegiatan-kegiatan pemecahan masalah dapat dilakukan lebih efektif.
- 3) Ada kalanya bahkan dengan membiarkan menempuh arah yang mula-mula nampaknya “gila atau aneh”.

¹⁸ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, 145.

¹⁹ Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas & Prestasi Guru*, 59-60.

- 4) Mencari hubungan-hubungan yang berguna diantara objek-objek yang nampaknya tidak berhubungan sehingga melahirkan ide-ide baru yang sebelumnya tak pernah ada.

Senada dengan beberapa pendapat diatas, SC Utami Munandar dalam Guntur Talajan, mengatakan bahwa ada beberapa syarat untuk menjadi guru yang kreatif. Syarat-syarat tersebut adalah berikut ini.²⁰

- 1) Profesional, maksudnya seorang guru harus berpengalaman mengajar, menguasai berbagai teknik dan model pembelajaran, bijaksana dan kreatif mencari berbagai cara, mempunyai kemampuan mengelola pembelajaran baik secara individual maupun secara kelompok (klasikal).
- 2) Memiliki kepribadian, maksudnya seorang guru hendaknya bersikap terbuka terhadap hal-hal baru, peka terhadap perkembangan peserta didik, mempunyai pertimbangan luas dan mendalam, penuh perhatian, mempunyai sifat toleransi, mempunyai kreativitas yang tinggi, dan selalu bersikap ingin tahu.
- 3) Menjalin hubungan sosial, maksudnya seorang guru hendaknya suka dan pandai bergaul dengan sesama peserta didik, lebih-lebih dengan peserta didik yang dipandang berbakat dengan segala keresahannya, dan memahami mereka secara utuh, dapat menyesuaikan diri, mudah bergaul dan mampu memahami dengan cepat tingkah laku orang lain.

Apabila syarat diatas terpenuhi maka sangatlah mungkin ia akan menjadi guru yang kreatif, sehingga mampu mendorong peserta didik belajar secara aktif dalam proses pembelajaran. Noor Rochman Hadjam dalam Guntur Talajan, mengatakan bahwa kreativitas dalam pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan terdidik dan pendidik. Peranan kreativitas guru tidak sekedar membantu proses belajar mengajar dengan mencakup satu aspek dalam

²⁰ Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas & Prestasi Guru*, 60-61.

diri manusia saja, akan tetapi mencakup aspek-aspek lainnya yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif.²¹

Secara umum kreativitas guru mempunyai fungsi utama yaitu membantu menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat dan efisien. Sebagaimana dikatakan Noor Rochman Hadjam dalam Guntur Talajan, kreativitas dan inovasi guru dapat diarahkan atau difokuskan pada dua komponen pembelajaran dikelas, yaitu produk kreativitas dan hasil inovasi yang mendukung manajemen kelas serta hasil kreativitas dan hasil inovasi dalam bentuk media pembelajaran.²²

1) Kreativitas dalam Manajemen Kelas

Manajemen kelas adalah aktifitas guru dalam mengelola dinamika kelas, mengorganisasikan sumber daya yang ada serta menyusun perencanaan aktifitas yang dilakukan dikelas untuk diarahkan dalam proses pembelajaran yang baik. Dalam manajemen kelas kreativitas guru diarahkan untuk:

- a) Membantu peserta didik dikelas agar dapat belajar secara kolaboratif dan kooperatif.
- b) Menciptakan lingkungan akademik yang kondusif dalam proses belajar.²³

2) Kreativitas dalam Pemanfaatan Media Belajar

Media belajar adalah alat atau benda yang dapat mendukung proses pembelajaran dikelas. Fungsi media belajar ialah: (1) membantu peserta didik dalam memahami konsep abstrak yang diajarkan, (2) meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar, (3) mengurangi terjadinya kesalahan-pengertian atau salah pemahaman (*misunderstanding*), dan (4) memotivasi guru untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Pada konteks ini, kreativitas guru dalam media belajar diarahkan untuk:

²¹ Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas & Prestasi Guru*, 70.

²² Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas & Prestasi Guru*, 58-59.

²³ Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas & Prestasi Guru*, 59-60

- a) Mereduksi hal-hal yang terlalu abstrak dalam pembelajaran.
- b) Membantu peserta didik mengintegrasikan materi belajar ke dalam situasi yang nyata.²⁴

2. Hasil Belajar Siswa

a. Definisi Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar seorang siswa. Nilai hasil belajar mencerminkan hasil yang dicapai seseorang dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam proses belajar mengajar, ada banyak faktor yang memengaruhi pencapaian nilai hasil belajar siswa, baik yang berasal dari dalam diri siswa (internal) maupun dari lingkungan luar (eksternal).

Faktor internal terkait dengan disiplin, respon dan motivasi siswa, sementara faktor eksternal adalah lingkungan belajar, tujuan pembelajaran, kreativitas pendidik dalam memilih media serta metode dalam pembelajaran.²⁵ Sehingga dapat dipahami bahwa hasil merupakan suatu hal yang dapat dilihat oleh panca indra dan bentuknya dapat dilihat berupa sikap maupun tingkah lakunya melalui proses sebagai usahanya.

Dalam proses belajar mengajar ada banyak hal yang juga harus diperhatikan seperti halnya proses membuka pelajaran dan menutup pelajaran.²⁶ Pembukaan pelajaran tidak hanya dilakukan pada awal pelajaran saja melainkan pada setiap penggal kegiatan inti yang diberikan selama pelajaran itu. Hal yang dapat dilakukan diantaranya menyampaikan tujuan yang akan dicapai, menarik perhatian siswa, memberi acuan, dan membuat kaitan antara materi

²⁴ Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas & Prestasi Guru*, 59-60

²⁵ Maisaroh, dkk., "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Active Learning Tipe Quiz Team Pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi Di SMK Negeri 1 Bogor", *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol. 8 No. 2, (2010): 157-158.

²⁶ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, 130.

pelajaran yang telah dikuasai siswa dengan bahan yang akan dipelajarinya.

Hal yang harus dilakukan dalam menutup pelajaran adalah menyampaikan pokok-pokok pelajaran secara singkat apa yang telah dipelajari, dan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran. Dan kegiatan menutup pelajaran ini juga harus dilakukan setiap akhir pokok bahasan. Karena menurut penelitian Sholeh mengemukakan bahwa dengan memberikan stimulus berupa kegiatan “membuka pelajaran” dan “menutup pelajaran” akan memberikan kemajuan yang pesat pada hasil belajar siswa.

Pada dasarnya ada dua bentuk membuka atau menutup pelajaran yaitu kognitif dan sosial psikologis. Kognitif menyangkut usaha memantapkan apa yang telah dipelajari siswa dengan memfokuskan perhatian siswa pada pokok-pokok atau rangkuman isi pelajaran. Sosial psikologis menyangkut interaksi antara guru dan siswa pada tingkat hubungan manusiawi dan bermaksud memberikan kepada siswa perasaan mantap sehingga mereka termotivasi untuk berusaha belajar lebih giat lagi.²⁷ Hal ini dimaksudkan, dengan guru memberikan pengaruh dan dorongan yang baik kepada anak untuk belajar, maka anak akan termotivasi dan terdorong untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Aunurrahman menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁸ Pengertian ini menitikberatkan pada interaksi antara individu dengan lingkungannya. Di dalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman-pengalaman belajar. Situasi belajar harus

²⁷ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, 131.

²⁸ Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 35.

bertujuan dan tujuan-tujuan itu diterima baik oleh masyarakat. Tujuan dan maksud belajar timbul dari kehidupan anak sendiri. Di dalam mencapai tujuan itu, murid senantiasa akan menemui kesulitan, rintangan dan situasi-situasi yang tidak menyenangkan.

Menurut Oemar Hamalik, belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).²⁹ Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami.

Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti jadi mengerti. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah:

- 1) Pengetahuan
- 2) Pengertian
- 3) Kebiasaan
- 4) Keterampilan
- 5) Apresiasi
- 6) Emosional
- 7) Hubungan sosial
- 8) Jasmani
- 9) Etis atau budi pekerti
- 10) Sikap

Kalau seseorang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.

²⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Akara, 2010), 27.

b. Macam-Macam Hasil Belajar

Menurut Horward Kingsley dalam Nana Sudjana membagi tiga macam hasil belajar, yakni: (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Sedangkan Gagne dalam Nana Sudjana membagi lima kategori hasil belajar, yakni: (a) informai verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris.

Menurut Benyamin Bloom dalam Nana Sudjana, membagi hasil belajar siswa menjadi tiga ranah, yakni:³⁰

1) Ranah Kognitif

Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni (a) Pengetahuan, tipe hasil belajar ini termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun, tipe ini menjadi prasarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. (b) Pemahaman, terdiri dari tiga kategori yaitu tingkat rendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membagikan yang pokok dan yang bukan pokok. Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ektrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas presepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya. (c) Aplikasi, adalah

³⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 23-31.

penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi mungkin berupa ide, teori atau petunjuk teknis. (d) Analisis, adalah usaha memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. (e) Sintesis, adalah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh. (f) Evaluasi, adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materil, dan lain-lain. Dilihat dari segi tersebut maka dalam evaluasi perlu adanya suatu kriteria atau standar tertentu.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar, yaitu: (a) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar. (b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan, dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya. (c) *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. (d) Organisasi, yakni pengembangann dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah

dimilikinya. (e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua nilai yang telah dimiliki seseorang, yang memperoleh pola kepribadian dan tingkah lakunya.³¹

3) Ranah Psikomotoris

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni: (a) gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar), (b) keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, (c) kemampuan perceptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain. (d) kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan. (e) gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks, (f) kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan intepretatif.

Dari uraian yang dijelaskan diatas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa hasil belajar SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) adalah kemampuan yang dicapai siswa pada pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) setelah mengalami proses belajar yang terus menerus dan hasilnya berdasarkan tes, yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

c. Ciri-Ciri Hasil Belajar

Rahmawati dan Daryanto menyatakan ciri-ciri hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri individu. Artinya seseorang yang telah mengalami proses belajar itu akan berubah tingkah lakunya. Tetapi tidak semua perubahan tingkah laku

³¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 23-31.

itu adalah hasil belajar. Perubahan tingkah laku mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:³²

- 1) Perubahan yang disadari
- 2) Perubahan yang berifat kontinu (berkesinambungan)
- 3) Perubahan yang bersifat fungsional
- 4) Perubahan bersifat positif
- 5) Perubahan yang diperoleh itu senantiasa bertambah sehingga berbeda dengan keadaan sebelumnya, perubahan bersifat aktif
- 6) Perubahan yang bersifat permanen (menetap)
- 7) Perubahan yang bertujuan dan berarah.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar diasumsikan juga mempengaruhi hasil belajar. Menurut Slameto, ada dua faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu:³³

- 1) Faktor dari dalam diri (intern)

Dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor fisiologis seperti keadaan kesehatan dan keadaan tubuh; faktor psikologis seperti perhatian, minat, bakat, dan kesiapan.

- 2) Faktor dari luar diri (ekstern)

Yaitu faktor sekolah seperti kurikulum, metode mengajar, relasi warga sekolah, disiplin di sekolah, alat pelajaran, keadaan gedung, dan perpustakaan.

Dari penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa faktor yang memengaruhi hasil belajar dapat disebabkan pada faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa. Ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu: faktor dari dalam (intern) dan faktor dari

³² Beti Nugraheni, dkk., “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Media Gambar Pada Siswa Kelas IV”, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 8 Edisi 1 (2017): 7.

³³ Ayuning Raresik, dkk., “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V SD Gugus VI”, *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, Vol. 4, No. 1 (2016): 4.

luar (ekstern). Faktor dari luar juga dibagi menjadi dua yaitu: faktor fisiologis (kondisi fisik) dan faktor psikologis (kondisi kejiwaan). Sedangkan faktor dari luar diri (ekstern) siswa disini maksudnya yaitu kondisi yang ada di sekolah.

Faktor fisik ini menandakan keadaan kesehatan diri seseorang, sedangkan faktor psikologis melihat kondisi kejiwaan seseorang. Apabila faktor fisik dan psikologis seseorang dikatakan baik akan memudahkan seseorang dalam proses belajar. Sedangkan faktor dari luar diri yang menunjukkan kondisi di sekolah juga berperan penting dalam pembelajaran.

Kurikulum, apabila guru sebagai aktor utama dalam pendidikan mampu menguasai kurikulum yang diterapkan disekolah maka siswa juga akan mudah untuk menerima pelajaran sesuai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Metode pembelajaran, yang satu ini tidak kalah penting dalam proses pembelajaran. Jika guru dalam menyampaikan pelajaran disertai dengan penggunaan metode dalam mengajar akan membuat siswa lebih tertarik dan menumbuhkan semangat belajar siswa dan ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Begitu juga penggunaan alat pembelajaran akan menunjang dan membantu proses pembelajaran. Semua itu kembali pada kreativitas guru dalam mengajar.

Relasi warga sekolah membantu siswa untuk semangat untuk belajar. Hal ini disebabkan karena relasi yang baik antar warga sekolah akan mempengaruhi psikologis atau kejiwaan seseorang. Selanjutnya, keadaan gedung yang sehat dan bersih juga mempengaruhi proses belajar siswa yang akan berdampak pada hasil belajar siswa. Dan yang terakhir keadaan perpustakaan sekolah.

Perpustakaan yang menyediakan kebutuhan-kebutuhan siswa dalam belajar juga sangat dibutuhkan untuk menarik minat belajar siswa. Tidak hanya kelengkapan bahan ajar melainkan kondisi ruangan yang nyaman dan menyenangkan, akan menarik perhatian siswa untuk rajin ke perpustakaan walaupun itu hanya untuk membaca. Karena membaca merupakan langkah awal menuju kesuksesan. Semua faktor, baik dari dalam diri maupun dari luar diri sangat mempengaruhi proses belajar dan nantinya akan mempengaruhi hasil belajar.

3. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

secara etimologi dapat ditelusuri dari asal kata Arab syajarah artinya pohon. Dalam bahasa asing lainnya peristiwa sejarah disebut *histoire* (perancis), *geschichte* (jerman) dan masih banyak lagi. Sejarah menurut istilah adalah suatu yang tersusun dari serangkaian peristiwa masa lampau, keseluruhan pengalaman manusia dan sejarah sebagai suatu cara yang diubah-ubah, dijabarkan dan dianalisa. Sejarah memberikan pemahaman akan arti memiliki sifat objektif tentang masa lampau, dan hendaknya difahami sebagai suatu peristiwa itu sendiri³⁴.

Kebudayaan merupakan penjelmaan (manifestasi) akal dan rasa manusia. Ini berarti bahwa manusia adalah yang menciptakan kebudayaan. Kebudayaan Islam, berarti menyaring kebudayaan yang tidak melenceng dari ajaran Islam. Dalam bahasa Arab kata kebudayaan itu disebut *Ats-Tsaqafah*. Dalam bahasa Inggris kebudayaan ini disebut *culture*. dalam bahasa Belanda disebut *cultuur*, dalam bahasa Latin *cultura*.

Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Muhammad sebagai Rasul. Dan datangnya dari Allah, baik dengan

³⁴Nurjanah.(2017).Impelementasi Pendidikan Krakter dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Foramadiahi*.Vol 11 No 1.ISSN: 1907-2740

perantaraan malaikat Jibril, maupun langsung kepada Nabi Muhammad SAW.

Dari uraian diatas yang terdiri dari tiga kata diantaranya sejarah, kebudayaan, dan Islam. Terbantu untuk memahami arti sejarah kebudayaan Islam yaitu asal-usul atau silsilah dari sesuatu yang dihasilkan dari pemikiran atau akal budi kaum Muslim yang berhubungan dengan kepercayaan (keyakinan), ilmu pengetahuan, seni, adat istiadat, bentuk pemerintahan, arsitektur bangunan, dan lain-lain,

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan suatu pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam dimasa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan nabi Muhammad saw. sampai masuk ke dalam zaman rasyidin. Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam,

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa penelitian yang berkenaan dengan penelitian ini. Berikut diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Minat Belajar Siswa di SD Muhammadiyah 09 Malang”, karya Nandya Noviantari.³⁵

Pada penelitian ini mendapatkan hasil yaitu dari pengujian secara simultan dimaksudkan untuk menguji pengaruh kreativitas guru terhadap minat belajar siswa di SD Muhammadiyah 09 Malang. Berdasarkan data hasil penelitian perhitungan menggunakan bantuan komputer program *SPSS for Windows Release 16.0* diperoleh F hitung sebesar 36,549 dengan signifikansi 0,000 sedangkan nilai F tabel untuk $n = 57$ sebesar 4,02.

³⁵ Nandya Noviantari, “Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Minat Belajar Siswa di SD Muhammadiyah 09 Malang”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

Kriteria pengujian H_0 ditolak jika F hitung $> F$ tabel dan nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05). Oleh karena itu F hitung (36,549) $> F$ tabel (4,02) dan nilai signifikansi (0,000) $< \alpha$ (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Hipotesis yang berbunyi “kreativitas guru berpengaruh terhadap minat belajar siswa di SD Muhammadiyah 09 Malang”, diterima.

Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu yaitu, persamaannya sama-sama membahas tentang kreativitas guru. Sedangkan perbedaan terletak pada pengaruhnya, pada penelitian ini membahas pengaruh kreativitas guru terhadap hasil belajar siswa, untuk penelitian terdahulu membahas pengaruh kreativitas guru terhadap minat belajar siswa.

2. Penelitian terdahulu yang berjudul “Pengaruh Kreativitas Guru dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran Di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman”, Karya Edi Waluyo.³⁶

Pada penelitian ini mendapatkan hasil yaitu: dalam analisis deskriptif jumlah responden berdasarkan jenis kelamin diperoleh bahwa mayoritas responden perempuan 35 orang sebesar 87,5 % sedangkan jumlah responden berdasarkan kelas XII AP 1 yaitu 21 orang sebesar 52,5 %. Sedangkan berdasarkan analisis deskriptif responden diperoleh hasil bahwa tanggapan responden terhadap kreativitas guru termasuk dalam kategori cukup yaitu sebanyak 26 orang atau sebesar 65,0 %. Tanggapan responden terhadap motivasi belajar siswa termasuk dalam kategori cukup yaitu sebanyak 26 orang atau sebesar 65,0 %. Selanjutnya berdasarkan hasil analisis deskriptif responden terhadap hasil belajar siswa diperoleh kesimpulan bahwa nilai dari hasil belajar

³⁶ Edi Waluyo, “Pengaruh Kreativitas Guru dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran Di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman”, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

cukup dimana 38 orang (95,0 %) memperoleh hasil cukup baik.³⁷

Hasil uji variabel kreativitas guru menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap belajar siswa yang memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,049 yang lebih kecil dari 0,05. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat kreativitas guru, maka akan semakin tinggi nilai hasil belajar yang didapat oleh siswa. Berdasarkan uji t yang menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian dengan SPSS 17.0 dapat diketahui nilai t hitung sebesar 2,039 dengan sig. t sebesar 0,049 ($P < 0,05$), sehingga keputusannya menolak H_0 . Berarti dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dan positif antara variabel kreativitas guru terhadap hasil belajar siswa.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu persamaannya membahas tentang kreativitas guru dan pengaruhnya terhadap hasil belajar. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian terdahulu selain membahas tentang kreativitas guru dan hasil belajar juga membahas motivasi belajar siswa. Selain itu pada penelitian ini obyek yang menjadi sorotan peneliti adalah anak MI sedangkan pada penelitian terdahulu subyeknya adalah anak SMK.

3. Penelitian terdahulu yang berjudul “ Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Ngulakan Karangasari Pengasih Kulon Progo Tahun Ajaran 2011/2012”, karya Widia Astutiningsih.³⁸

³⁷ Edi Waluyo, “Pengaruh Kreativitas Guru dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran Di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman”, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

³⁸ Widia Astutiningsih, “Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Ngulakan Karangasari Pengasih Kulon Progo Tahun Ajaran 2011/2012”, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012).

Pada penelitian ini mendapatkan hasil yaitu populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 2 Ngulakan yang berjumlah 34 siswa. Hasil penelitian setelah dianalisis dengan statistik uji t bahwa nilai t sebesar -22,380 dan sig. 0,00 yang berarti nilai sig menyatakan $< 0,05$. Sumbangan kreativitas guru dalam pembelajaran terhadap hasil belajar siswa adalah sebesar 23,7%. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kreativitas dalam pembelajaran dapat memberikan pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Ngulakan Karang Sari Pengasih Kulon Progo Tahun Ajaran 2012/2013.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh kreativitas. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada obyek penelitian. Peneliti meneliti siswa kelas V MI Tarbiyatul Islamiyyah Tanjunganom Gabus Pati, sedangkan penelitian Widia Astutiningsih meneliti siswa kelas IV SD Negeri 2 Ngulakan Karang Sari Pengasih Kulon Progo Tahun Ajaran 2011/2012.

C. Kerangka Berfikir

Kreativitas dalam pembelajaran intinya merupakan suatu kemampuan untuk menemukan sesuatu yang baru, maupun yang tidak baru sama sekali untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga kegiatan belajar mengajar akan berlangsung secara kondusif dan tidak monoton. Pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) merupakan pelajaran yang bagi peneliti memerlukan sentuhan kreativitas guru. Dalam pelajaran SKI, kreativitas guru diarahkan untuk menghidupkan suasana belajar agar tidak monoton dan juga mereduksi hal-hal yang abstrak dalam pembelajaran. Hal ini untuk memberikan gambaran jelas kepada siswa, tidak hanya mengetahui sejarahnya saja siswa perlu melihat gambaran sesuatu dari sejarah yang mereka pelajari.

Komunikasi dan pendekatan guru keada siswanya dalam kelas perlu dilakukan. Langkah awal dalam pembelajaran adalah pemberian kontrak belajar. Hal ini merupakan langkah awal untuk mengajak anak belajar. Dengan komunikasi yang baik pelajaran akan berlangsung

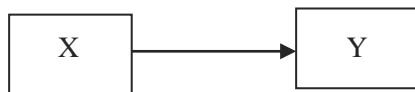
dengan lancar, siswa akan memahami maksud dari apa yang disampaikan oleh gurunya. Selain itu tujuan pembelajaran juga akan tercapai.

Pembelajaran dikatakan efektif apabila hasil belajar dan aktifitas belajar siswa yang belajar dengan pendekatan pemecahan masalah lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional pada tingkat ketuntasan tertentu. Pembelajaran dengan sentuhan kreativitas guru diharapkan agar hasil belajar siswa akan mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang didapatkan melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis adalah jawaban yang teoritis menurut rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.³⁹ Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis alternatif (H_a): ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kreatifitas guru dalam mengajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Tarbiyatul Islamiyyah Tanjunganom Gabus Pati.
2. Hipotesis nol (H_0): tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kreatifitas guru dalam mengajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Tarbiyatul Islamiyyah Tanjunganom Gabus Pati.



Gambar 2.1. Hipotesis variable X dan Y

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 96.

Dengan diajukan hipotesis tersebut, maka konsekuensinya adalah jika hipotesis nol terbukti, maka hipotesis alternatif ditolak, yang berarti hasil penelitian akan menunjukkan tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kreatifitas guru dalam mengajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Tarbiyatul Islamiyyah Tanjunganom Gabus Pati, begitu pula sebaliknya.

